



Arah Jurnal Dekonstruksi ke Depan

Syakieb Sungkar

STF Driyarkara

syakieb.sungkar@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan filsafat kontemporer dalam empat dekade terakhir menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat menuju pendekatan empiris dan problem-oriented. Fenomena yang dikenal sebagai *empirical turn* telah menggeser perhatian banyak filsuf dari persoalan metafisis klasik menuju isu-isu konkret seperti teknologi, kecerdasan buatan, bioetika, lingkungan, dan kebijakan publik. Akibatnya, publikasi filsafat kontemporer tampak semakin dekat dengan ilmu sosial dan ilmu terapan dibandingkan tradisi filsafat klasik. Artikel ini mengkaji implikasi perubahan tersebut terhadap arah pengembangan jurnal filsafat di Indonesia, khususnya Jurnal Dekonstruksi. Melalui metode analisis konseptual dan studi literatur, artikel ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap refleksi ontologis, hermeneutis, dan estetis tetap relevan di tengah dominasi penelitian empiris. Oleh karena itu, Jurnal Dekonstruksi memiliki peluang untuk memperkuat identitasnya sebagai ruang filsafat kontinental, hermeneutika, filsafat seni, dan pemikiran budaya Asia Tenggara. Artikel ini berargumentasi bahwa masa depan jurnal tidak terletak pada upaya mengikuti seluruh kecenderungan empiris yang dominan, melainkan pada kemampuan membangun identitas intelektual yang khas sehingga mampu berkontribusi secara signifikan terhadap percakapan filsafat internasional.

Kata Kunci: filsafat kontemporer; empirical turn; filsafat kontinental; hermeneutika; filsafat seni; Asia Tenggara; Jurnal Dekonstruksi

Pendahuluan

Perkembangan filsafat kontemporer memperlihatkan transformasi yang cukup signifikan dibandingkan tradisi filsafat abad ke-20. Jika para filsuf pada masa sebelumnya masih banyak berkutat pada persoalan metafisis mengenai keberadaan, substansi, waktu,

identitas, dan relasi antara subjek dengan dunia, maka filsafat kontemporer semakin bergerak menuju persoalan-persoalan yang bersifat konkret dan aplikatif. Perubahan tersebut terlihat jelas dalam berbagai publikasi akademik internasional yang membahas teknologi digital, kecerdasan buatan, bioetika,

lingkungan hidup, kesehatan publik, serta berbagai persoalan sosial-politik kontemporer.

Fenomena tersebut sering disebut sebagai *empirical turn*, yaitu kecenderungan filsafat untuk semakin terlibat dalam penelitian empiris dan persoalan praktis kehidupan manusia. Don Ihde mencatat bahwa sejak akhir abad ke-20 filsafat teknologi tidak lagi berfokus pada esensi teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi memediasi pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹ Perubahan ini kemudian memengaruhi berbagai cabang filsafat lainnya.

Dalam konteks akademik global, pergeseran tersebut menghasilkan situasi yang menarik. Di satu sisi, filsafat menjadi semakin relevan terhadap persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa filsafat kehilangan fungsi reflektifnya sebagai disiplin yang mempertanyakan dasar-dasar konseptual, ontologis, dan normatif dari kehidupan manusia. Tidak sedikit artikel filsafat yang apabila dibaca sepintas tampak tidak berbeda dengan tulisan ilmu sosial, kebijakan publik, atau kajian teknologi.

Namun demikian, filsafat sesungguhnya tidak pernah sepenuhnya meninggalkan identitasnya. Ketika ilmu empiris berusaha menjelaskan apa yang terjadi, filsafat tetap bertanya mengenai makna dari apa yang terjadi, asumsi yang

mendasarinya, serta implikasi normatif yang muncul darinya. Dengan demikian, transformasi filsafat kontemporer sebaiknya dipahami sebagai pergeseran fokus, bukan sebagai hilangnya fungsi filosofis itu sendiri.

Perubahan tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi jurnal-jurnal filsafat di Indonesia. Sebagian besar jurnal filsafat nasional saat ini bergerak pada bidang etika, agama, pendidikan, atau persoalan sosial. Sementara itu, ruang bagi kajian filsafat kontinental, hermeneutika, fenomenologi, dekonstruksi, dan filsafat seni masih relatif terbatas. Dalam konteks tersebut, Jurnal Dekonstruksi memiliki posisi yang menarik karena sejak awal berupaya mengembangkan percakapan filosofis yang berpusat pada pemikiran kontinental, seni, budaya, dan interpretasi.

Tulisan ini bertujuan menganalisis arah perkembangan filsafat kontemporer serta implikasinya terhadap masa depan Jurnal Dekonstruksi. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah apakah jurnal ini perlu mengikuti arus empirisisasi filsafat yang dominan di tingkat internasional, atau justru memperkuat identitasnya sebagai ruang filsafat kontinental, hermeneutika, seni, dan budaya.

Istilah *empirical turn* merujuk pada kecenderungan filsafat untuk semakin dekat

¹ Ihde, Don (2009). *Postphenomenology and Technoscience: The Peking University Lectures*. Albany: State University of New York Press. h. 5–15.

dengan penelitian empiris. Menurut Don Ihde, perkembangan teknologi modern menunjukkan bahwa pengalaman manusia selalu dimediasi oleh perangkat teknologis yang konkret.² Oleh karena itu, filsafat tidak lagi cukup berbicara mengenai hakikat teknologi secara abstrak, melainkan harus memahami bagaimana teknologi bekerja dalam pengalaman sehari-hari.

Fenomena serupa juga terlihat dalam filsafat sains. Hans-Jörg Rheinberger menunjukkan bahwa produksi pengetahuan ilmiah tidak semata-mata berasal dari teori, melainkan dari praktik laboratorium, instrumen penelitian, dan kondisi material yang memungkinkan pengetahuan tersebut muncul.³

Akibatnya, filsafat semakin sering berinteraksi dengan ilmu sosial, psikologi, kedokteran, dan teknologi. Perubahan ini membawa manfaat karena filsafat menjadi lebih relevan terhadap persoalan masyarakat. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Jürgen Habermas, filsafat tetap memiliki tugas reflektif yang tidak dapat digantikan oleh ilmu empiris, yaitu menguji asumsi normatif dan rasionalitas yang mendasari praktik sosial.⁴

Meskipun empirical turn berkembang pesat, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ontologi dan metafisika tidak pernah benar-benar menghilang. Dalam filsafat analitik, perhatian terhadap persoalan identitas, modalitas, kausalitas, dan grounding justru mengalami kebangkitan sejak akhir abad ke-20.⁵ Jonathan Schaffer bahkan berpendapat bahwa seluruh teori filosofis pada akhirnya bergantung pada asumsi ontologis tertentu mengenai apa yang ada dan bagaimana sesuatu ada.⁶ Oleh sebab itu, ontologi tetap menjadi fondasi penting bagi filsafat.

Dalam tradisi kontinental, persoalan ontologis juga tetap berkembang melalui pemikiran Heidegger, Nancy, Agamben, dan berbagai bentuk ontologi pasca-metafisis lainnya. Perhatian terhadap keberadaan, dunia kehidupan, tubuh, dan pengalaman manusia tetap menjadi tema sentral yang tidak dapat direduksi menjadi penelitian empiris semata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konseptual (*conceptual analysis*) dan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan menghasilkan data empiris,

² Ihde, 16–29

³ Rheinberger, Hans-Jörg (1997). *Toward a History of Epistemic Things* Stanford: Stanford University Press. h. 27–35.

⁴ Habermas, Jürgen (2003). *Truth and Justification*. Cambridge: MIT Press. h. 15–31.

⁵ Loux, Michael J. dan Crisp, Thomas M. (2017). *Metaphysics: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge. h. 1–22.

⁶ Schaffer, Jonathan (2009). “On What Grounds What,” dalam *Metametaphysics*, ed. Chalmers, David; Manley, David dan Wasserman, Ryan. Oxford: Oxford University Press. h. 347–383.

melainkan memahami perubahan orientasi filsafat kontemporer dan implikasinya terhadap pengembangan jurnal filsafat.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi perkembangan filsafat kontemporer melalui kajian literatur mengenai *empirical turn*, metafisika kontemporer, hermeneutika, dan filsafat kontinental. Kedua, membandingkan kecenderungan tersebut dengan karakteristik berbagai jurnal filsafat internasional dan nasional. Ketiga, merumuskan kemungkinan positioning Jurnal Dekonstruksi berdasarkan identitas intelektual yang telah berkembang selama enam tahun terakhir.

Metode analisis konseptual dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara konsep-konsep seperti filsafat kontinental, hermeneutika, dekonstruksi, estetika, dan internasionalisasi jurnal. Sebagaimana dikemukakan oleh Bevir, analisis konseptual bertujuan memahami bagaimana suatu konsep memperoleh makna melalui konteks historis dan penggunaannya dalam praktik intelektual tertentu.⁷

Posisi Jurnal Dekonstruksi dalam Lanskap Jurnal Filsafat Indonesia

Untuk memahami masa depan Jurnal Dekonstruksi, pertama-tama perlu dipahami

posisinya dalam lanskap filsafat Indonesia saat ini. Dalam dua dekade terakhir, jumlah jurnal filsafat di Indonesia meningkat cukup signifikan. Namun peningkatan kuantitas tersebut tidak selalu diikuti oleh diferensiasi identitas intelektual yang kuat. Sebagian besar jurnal filsafat Indonesia bergerak pada empat wilayah utama. Pertama, filsafat agama dan pemikiran keagamaan. Kedua, etika dan pendidikan karakter. Ketiga, filsafat sosial-politik. Keempat, filsafat umum yang menerima berbagai tema tanpa fokus tertentu.

Di antara peta tersebut, Jurnal Dekonstruksi menempati posisi yang relatif unik. Sejak volume-volume awal, jurnal ini memberikan perhatian terhadap tema-tema seperti dekonstruksi, hermeneutika, fenomenologi, filsafat seni, teori budaya, alteritas, tubuh, lingkungan, dan berbagai bentuk pemikiran kritis kontemporer. Tema-tema tersebut menunjukkan orientasi yang lebih dekat dengan tradisi filsafat kontinental dibandingkan tradisi filsafat analitik maupun filsafat terapan.

Keunikan ini sebenarnya merupakan modal intelektual yang penting. Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa dalam medan akademik, identitas suatu institusi tidak dibangun melalui keseragaman dengan institusi lain, melainkan melalui diferensiasi simbolik yang jelas.⁸ Semakin khas posisi intelektual sebuah jurnal,

⁷ Bevir, Mark (1999). *The Logic of the History of Ideas*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 45–58.

⁸ Bourdieu, Pierre (1988). *Homo Academicus*. Stanford: Stanford University Press. h. 56–72.

semakin besar peluangnya untuk dikenali dalam percakapan akademik yang lebih luas. Masalahnya, identitas tersebut belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit. Ketika pembaca membuka berbagai edisi Jurnal Dekonstruksi, mereka dapat melihat adanya pola yang konsisten, tetapi belum menemukan pernyataan konseptual yang secara tegas menjelaskan proyek intelektual besar yang sedang dibangun.

Dalam banyak jurnal internasional, identitas semacam itu biasanya dinyatakan secara eksplisit melalui visi editorial. *Critical Inquiry*, misalnya, sejak awal memosisikan dirinya sebagai ruang teori kritis dan interpretasi budaya. *Theory, Culture & Society* mengembangkan identitas sebagai forum dialog antara teori sosial dan studi budaya. Demikian pula *Kritike* di Filipina secara konsisten memosisikan dirinya sebagai ruang filsafat lintas budaya yang berakar pada pengalaman Asia. *Kritike* bukanlah sekedar media publikasi pasif, melainkan wadah intelektual yang menggerakkan ekosistem filsafat di Filipina seperti komunitas “*Women Doing Philosophy*” dan “*Talisik*”. Dibandingkan jurnal-jurnal tersebut, Jurnal Dekonstruksi sebenarnya telah memiliki bahan baku intelektual yang tidak kalah menarik. Yang masih diperlukan adalah artikulasi yang

lebih jelas mengenai arah filosofis yang ingin dituju.

Dari Dekonstruksi Menuju Filsafat Kontinental Asia Tenggara

Nama “Dekonstruksi” secara langsung mengingatkan pembaca pada Jacques Derrida. Akan tetapi, isi jurnal selama ini menunjukkan cakupan yang jauh lebih luas daripada sekadar dekonstruksi. Di dalamnya terdapat hermeneutika, fenomenologi, filsafat seni, teori budaya, kajian lingkungan, hingga berbagai bentuk pemikiran kritis kontemporer. Karena itu, tantangan yang dihadapi jurnal bukan mempertahankan makna sempit dekonstruksi, melainkan mengembangkan dekonstruksi sebagai pintu masuk menuju percakapan filsafat kontinental yang lebih luas.

Dalam konteks ini, pemikiran Paul Ricoeur menjadi sangat relevan. Ricoeur menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dibangun melalui narasi yang terus berkembang.⁹ Konsep tersebut dapat diterapkan pada identitas jurnal akademik. Sebuah jurnal tidak lahir dengan identitas yang selesai. Ia membangun identitasnya melalui sejarah penerbitan, pilihan tema, komunitas penulis, dan percakapan yang dihasilkannya. Apabila ditinjau dari perspektif tersebut, Jurnal Dekonstruksi sebenarnya sedang membangun narasi intelektual yang

⁹ Ricoeur, Paul (1992). *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press. h. 140–168.

cukup khas: mempertemukan filsafat kontinental dengan seni, budaya, dan pengalaman masyarakat Indonesia. Karakter tersebut memiliki potensi yang besar karena masih relatif jarang ditemukan dalam jurnal filsafat di kawasan Asia Tenggara.

Seni sebagai Ruang Produksi Pengetahuan Filosofis

Salah satu kekuatan terbesar Jurnal Dekonstruksi terletak pada kedekatannya dengan dunia seni dan agama. Banyak penulis jurnal berasal dari kalangan seniman, kurator, sastrawan, jurnalis, agamawan, dan akademisi yang aktif dalam praktik kebudayaan. Kondisi ini penting karena filsafat kontinental secara historis selalu memiliki hubungan yang erat dengan seni dan agama. Heidegger melihat karya seni sebagai peristiwa pengungkapan kebenaran (*the happening of truth*).¹⁰ Gadamer memahami pengalaman estetis sebagai bentuk pemahaman yang tidak dapat direduksi menjadi metode ilmiah.¹¹ Ricoeur menempatkan narasi dan simbol sebagai medium utama pembentukan makna manusia.¹² Dengan demikian, seni bukan sekadar objek kajian filsafat, melainkan salah satu cara filsafat bekerja.

Dalam dunia akademik yang semakin didominasi oleh spesialisasi dan metodologi

teknis, hubungan antara filsafat dan seni justru menjadi semakin penting. Seni memungkinkan filsafat mempertahankan dimensi reflektif, imajinatif, dan eksistensial yang sering kali sulit dipertahankan dalam penelitian yang terlalu berorientasi pada data. Karena itu, posisi Jurnal Dekonstruksi sebagai ruang dialog antara filsafat dan praktik artistik merupakan keunggulan yang seharusnya tidak ditinggalkan. Namun tantangan akademis dari ikhtiar ini adalah banyaknya seniman yang kesulitan menuliskan proses kreatifnya secara mandiri. Padahal, jika seniman dapat menuliskan apa yang ia rasakan dan bagaimana ia mendapatkan seni seperti sekarang, akan menjadi suatu risalah berharga untuk diteliti.

Menuju Manifesto Intelektual

Salah satu persoalan yang sering dihadapi jurnal akademik di negara berkembang adalah kecenderungan untuk mengejar indeksasi tanpa terlebih dahulu membangun identitas intelektual yang kuat. Padahal sejarah menunjukkan bahwa jurnal-jurnal yang memiliki pengaruh besar justru berkembang karena memiliki proyek intelektual yang jelas. Pengaruh *Philosophical Review*, *Critical Inquiry*, *Telos*, *Theory, Culture & Society*, maupun *New Left Review* tidak semata-mata ditentukan oleh indeksasi, melainkan oleh

¹⁰ Heidegger, Martin (1971). "The Origin of the Work of Art," dalam *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row. h. 35–87.

¹¹ Gadamer, Hans-Georg (2004). *Truth and Method*. London: Continuum. h. 102–119.

¹² Ricoeur, Paul (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press. h. 45–67.

kemampuan mereka membentuk arah perdebatan intelektual.

Dalam konteks tersebut, Jurnal Dekonstruksi memerlukan sebuah manifesto editorial yang eksplisit. Manifesto tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Dekonstruksi berupaya mengembangkan filsafat kontinental dari perspektif budaya Asia Tenggara melalui dialog antara hermeneutika, seni, teori budaya, dan transformasi sosial kontemporer.”*

Rumusan tersebut sederhana, tetapi mengandung beberapa konsekuensi penting. Pertama, jurnal memiliki wilayah filosofis yang jelas, yaitu filsafat kontinental. Kedua, jurnal memiliki fokus tematik yang spesifik, yaitu seni, budaya, hermeneutika, dan transformasi sosial. Ketiga, jurnal memiliki orientasi geografis yang khas, yaitu Asia Tenggara. Ketiga unsur tersebut akan memberikan identitas yang lebih kuat dibandingkan sekadar menyebut diri sebagai jurnal filsafat umum. Salah satu artikel yang dapat diperhatikan dalam konteks ini adalah paper “Harmoni Dunia Kepler: Sebuah Keanggunan Matematis dan Makna Keberadaan” pada jurnal volume 12.2.

Strategi Internasionalisasi Jurnal Dekonstruksi

Jika Jurnal Dekonstruksi ingin berkembang dari jurnal nasional menjadi jurnal yang berpengaruh dalam percakapan filsafat internasional, maka internasionalisasi harus dipahami secara lebih mendalam daripada

sekadar penggunaan bahasa Inggris. Dalam banyak kasus, jurnal-jurnal akademik di negara berkembang menganggap bahwa penerjemahan artikel ke dalam bahasa Inggris secara otomatis akan menghasilkan pengakuan internasional. Kenyataannya tidak demikian.

Internasionalisasi jurnal ilmiah terutama ditentukan oleh kemampuannya memasuki jaringan percakapan akademik global. Sebuah jurnal menjadi relevan secara internasional ketika para peneliti dari berbagai negara menganggap jurnal tersebut sebagai ruang yang penting untuk mengembangkan gagasan mereka. Dalam konteks ini, tantangan utama Jurnal Dekonstruksi bukan persoalan bahasa, melainkan pembangunan komunitas intelektual. Pertanyaan yang perlu dijawab bukan sekadar dalam bahasa apa artikel diterbitkan, melainkan percakapan filosofis apa yang hanya dapat ditemukan di jurnal ini. Apabila Jurnal Dekonstruksi berhasil memosisikan dirinya sebagai forum filsafat kontinental, hermeneutika, seni, dan budaya dari perspektif Asia Tenggara, maka jurnal ini akan memiliki alasan keberadaan yang jelas dalam lanskap akademik internasional. Sebaliknya, apabila jurnal hanya berusaha meniru tema-tema yang sudah banyak dibahas oleh jurnal internasional besar, maka ia akan selalu berada dalam posisi mengikuti, bukan membentuk percakapan. Karena itu, internasionalisasi harus berangkat dari

diferensiasi intelektual, bukan imitasi akademik.

Bahasa dan Identitas

Meskipun bahasa bukan faktor utama, bahasa tetap memainkan peran penting dalam visibilitas akademik. Oleh sebab itu, transformasi bahasa perlu dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, seluruh abstrak, kata kunci, dan editorial sebaiknya diterbitkan dalam bahasa Inggris. Langkah ini relatif mudah dilakukan dan dapat meningkatkan keterbacaan jurnal di tingkat internasional.

Tahap berikutnya adalah meningkatkan proporsi artikel berbahasa Inggris tanpa menghilangkan kesempatan bagi penulis Indonesia untuk berkontribusi. Dalam jangka panjang, jurnal dapat mengembangkan mekanisme penerjemahan naskah yang dianggap penting sehingga kualitas intelektual tidak dikorbankan oleh hambatan bahasa. Pendekatan bertahap ini lebih realistis dibandingkan perubahan drastis yang sering kali justru mengurangi partisipasi penulis lokal. Namun di sisi lain penerjemahan ke bahasa internasional juga dapat mengurangi kekayaan nuansa lokal yang sedang dibangun, karena penerjemahan sedikit-banyak seringkali mereduksi makna.

Membangun Jaringan Asia Tenggara

Salah satu peluang terbesar yang dimiliki Jurnal Dekonstruksi adalah posisinya di Asia Tenggara. Selama ini kawasan Asia Tenggara

masih relatif kurang terwakili dalam percakapan filsafat internasional dibandingkan Eropa, Amerika Utara, atau Asia Timur. Padahal kawasan ini memiliki pengalaman historis, religius, artistik, dan sosial yang sangat kaya. Persoalan kolonialisme, pluralisme budaya, modernisasi, urbanisasi, agama, dan transformasi digital menghadirkan berbagai pertanyaan filosofis yang belum sepenuhnya dieksplorasi.

Oleh karena itu, strategi yang lebih produktif adalah membangun jejaring dengan akademisi dari Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Jepang, Korea Selatan, India, dan Australia yang memiliki ketertarikan terhadap filsafat kontinental, hermeneutika, dan seni. Pendekatan regional semacam ini memungkinkan jurnal membangun posisi yang unik tanpa harus bersaing secara langsung dengan jurnal-jurnal filsafat besar di Eropa atau Amerika Utara.

Roadmap Pengembangan Lima hingga Sepuluh Tahun

Jurnal Dekonstruksi jika ingin mengubah diri, tidak dapat dilakukan secara drastis tetapi melalui pentahapan. Dapat dimulai dari Tahap I (1–2 tahun). Pada tahap awal, fokus utama adalah konsolidasi identitas intelektual jurnal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: merumuskan manifesto editorial yang jelas, menambahkan subtitle internasional pada jurnal, mewajibkan abstrak dan kata kunci dalam bahasa Inggris, memperkuat standar

sitasi dan gaya akademik, dan meningkatkan kualitas peer review. Target utama tahap ini bukan indeksasi, melainkan kejelasan identitas. Subtitle di bawah judul Jurnal Dekonstruksi, misalnya dapat ditempatkan *Journal of Philosophy, Hermeneutics, Culture, and Arts*.

Adapun Tahap II (3–5 tahun) akan terjadi setelah identitas editorial terbentuk, fokus dapat bergeser pada perluasan jejaring akademik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi: mengundang editor tamu dari luar negeri, menyelenggarakan edisi tematik internasional, mengembangkan kolaborasi dengan asosiasi filsafat regional, meningkatkan proporsi artikel berbahasa Inggris hingga sekitar 50% dan menambah reviewer internasional. Pada tahap ini, jurnal mulai berfungsi sebagai forum regional bagi percakapan filsafat kontinental dan budaya.

Tahap III (5–10 tahun) merupakan tahap konsolidasi internasional. Target yang dapat dicapai meliputi: menjadi rujukan utama bagi kajian filsafat kontinental di Asia Tenggara, memiliki dewan editor internasional yang aktif, menyelenggarakan konferensi tahunan yang terkait dengan tema jurnal, menarik kontribusi dari penulis Eropa, Amerika, Asia Timur, dan Amerika Latin, serta menjadi pusat produksi pengetahuan mengenai hubungan antara filsafat, seni, budaya, dan transformasi sosial di Asia Tenggara. Pada tahap ini, keberhasilan jurnal tidak lagi diukur semata-mata melalui

indeksasi, tetapi juga melalui kemampuannya membentuk arah percakapan intelektual.

Menuju Sebuah *School of Thought*

Dalam sejarah filsafat, pengaruh intelektual yang paling bertahan lama tidak selalu berasal dari institusi terbesar, melainkan dari komunitas yang berhasil membangun tradisi berpikir tertentu. Mazhab Frankfurt, fenomenologi Prancis, dekonstruksi, pragmatisme Amerika, maupun studi budaya Birmingham berkembang karena memiliki proyek intelektual yang jelas dan komunitas yang konsisten mengembangkannya. Dalam konteks Indonesia, sangat sedikit jurnal yang berfungsi sebagai pusat pembentukan tradisi intelektual. Sebagian besar masih berperan sebagai media publikasi ilmiah semata.

Jurnal Dekonstruksi memiliki peluang untuk melampaui fungsi tersebut. Melalui konsistensi tematik, jejaring akademik yang tepat, dan visi editorial yang kuat, jurnal ini dapat berkembang menjadi ruang yang tidak hanya menerbitkan artikel, tetapi juga membentuk arah perkembangan filsafat kontinental, hermeneutika, dan filsafat seni di kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, tujuan akhirnya bukan hanya memperoleh pengakuan administratif melalui indeksasi atau akreditasi, melainkan membangun sebuah komunitas intelektual yang mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru dan relevan bagi dunia kontemporer.

Kesimpulan dan Hasil Penelitian

Perkembangan filsafat kontemporer memperlihatkan pergeseran yang kuat menuju pendekatan empiris dan problem-oriented. Fenomena *empirical turn* telah mengubah banyak bidang filsafat sehingga semakin dekat dengan ilmu sosial, teknologi, dan kebijakan publik. Namun perubahan tersebut tidak berarti bahwa refleksi ontologis, hermeneutis, dan estetis telah kehilangan relevansinya. Sebaliknya, di tengah dunia yang semakin ditentukan oleh teknologi, data, dan rasionalitas instrumental, kebutuhan terhadap refleksi mengenai makna, keberadaan, pengalaman, dan interpretasi justru semakin penting. Dalam konteks inilah filsafat kontinental tetap memiliki kontribusi yang signifikan.

Jurnal Dekonstruksi memiliki posisi yang unik dalam lanskap filsafat Indonesia karena secara konsisten memberi ruang bagi hermeneutika, dekonstruksi, fenomenologi, filsafat seni, dan teori budaya. Keunikan tersebut merupakan modal intelektual yang berharga dan tidak seharusnya ditinggalkan demi mengikuti seluruh kecenderungan empiris yang sedang dominan. Masa depan jurnal ini tidak terletak pada upaya menjadi tiruan dari jurnal-jurnal internasional yang telah mapan, melainkan pada kemampuannya membangun identitas yang khas sebagai ruang filsafat kontinental, seni, budaya, dan pemikiran kritis dari perspektif Asia Tenggara.

Apabila identitas tersebut dirumuskan secara eksplisit dan didukung oleh strategi internasionalisasi yang konsisten, Jurnal Dekonstruksi berpotensi berkembang bukan hanya sebagai jurnal nasional yang bereputasi, tetapi juga sebagai salah satu pusat percakapan filsafat kontinental di Asia Tenggara. Dalam jangka panjang, pencapaian semacam itu akan jauh lebih bermakna daripada sekadar keberhasilan administratif, karena ia memungkinkan jurnal berperan dalam pembentukan tradisi intelektual yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bevir, Mark. *The Logic of the History of Ideas*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bourdieu, Pierre. *Homo Academicus*. Stanford: Stanford University Press, 1988.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1976.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.
- Habermas, Jürgen. *Truth and Justification*. Cambridge: MIT Press, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Oxford: Blackwell, 1962.
- Heidegger, Martin. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper & Row, 1971.

Ihde, Don. *Postphenomenology and Technoscience: The Peking University Lectures*. Albany: SUNY Press, 2009.

Loux, Michael J., dan Thomas M. Crisp. *Metaphysics: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge, 2017.

Nancy, Jean-Luc. *Being Singular Plural*. Stanford: Stanford University Press, 2000.

Rheinberger, Hans-Jörg. *Toward a History of Epistemic Things*. Stanford: Stanford University Press, 1997.

Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976.

_____. *Time and Narrative*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.

_____. *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.

Schaffer, Jonathan. "On What Grounds What." Dalam *Metametaphysics*, diedit oleh David Chalmers, David Manley, dan Ryan Wasserman, 347–383. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Taylor, Charles. *Sources of the Self*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.

West, David. *Continental Philosophy: An Introduction*. Cambridge: Polity Press, 2010.